

KAJIAN PENELITIAN KEBUDAYAAN DAN SEJARAH MASJID GANG BENGKOK MEDAN

Ika Purnamasari¹, Andrian Maulana², Friska Fransiska Aruan³, Ilmiyatul Fitri Charisma⁴,
Nazwa Khalizah⁵, Ruth Debora Rumahorbo⁶

ikapurnamasari@unimed.ac.id¹, adriam.maulana28@gmail.com², friskaaruan2017@gmail.com³,
ilmiatullilmiatul@gmail.com⁴, nazwakhalizah123@gmail.com⁵, ruthrumahorbo03@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Masjid adalah salah satu tempat yang penting dalam kegiatan beragama bagi umat islam, termasuk masjid lama gang bengkok. Masjid gang bengkok berdiri pada tahun 1874, dan merupakan masjid tertua kedua di kota Medan setelah masjid osmani yang berdiri pada tahun 1854. Masjid ini didirikan oleh empat orang penting yaitu: Datuk M. Ali, Syeikh Muh. Yacub (Pemuka mandailing sebagai ulama), Tjong A Fie (Berkontribusi dalam keuangan pembangunan masjid), Mufthi Syeikh Hasan Maksun (Mengizinkan pembangunan terhadap masjid). Tujuannya dibangun masjid ini antara lain yaitu memberikan kesadaran umat beragama untuk menjadikan nilai keagamaan menjadi aspek penting. Masjid lama gang bengkok memiliki unsur kebudayaan yang multi entnis, seperti melayu, china dan arab.

Kata kunci: Masjid Gang Bengkok, Kebudayaan.

ABSTRACT

Mosques are one of the important places for religious activities for Muslims, including the old Alley Bend mosque. The Gang Bend Mosque was founded in 1874, and is the second oldest mosque in the city of Medan after the Osmani Mosque which was founded in 1854. This mosque was founded by four important people, namely: Datuk M. Ali, Sheikh Muh. Yacub (Mandailing leader as a cleric), Tjong A Fie (Contributed to the finances of the mosque construction), Mufthi Sheikh Hasan Maksun (Allowed the construction of the mosque). The aim of building this mosque, among other things, is to provide awareness to religious communities to make religious values an important aspect. The old Alley Bend mosque has multi-ethnic cultural elements, such as Malay, Chinese and Arabic.

Keyword: The Gang Bend Mosque, cultural.

PENDAHULUAN

Masjid adalah sebuah bangunan yang bukan sekedar tempat beribadah, tetapi Masjid adalah tempat melaksanakan segala kegiatan umat islam yang bersangkutan paut dengan ketaatan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. 1 Medan sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya serta kota terbesar di luar pulau Jawa, sekaligus terbesar di Pulau Sumatra. Di Medan, ada satu peninggalan sejarah yang dapat ditelusuri menjadi bukti kedekatan hubungan Islam dengan Tionghoa, yakni sebuah bangunan masjid yang terletak di Jl. Masjid, Kelurahan Kesawan namanya Masjid Lama Gang Bengkok. Masjid Lama Gang Bengkok dibangun oleh saudagar Tionghoa, Tjong A Fie. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1.885 Masehi, namun renovasi pembangunannya selesai pada tahun 1.889 M. Masjid ini kemudian diserahkan Tjong A Fie kepada Kesultanan Deli, yakni pada masa pemerintahan Sultan Deli Makmum Arrasyid. Keberadaan Masjid Lama Gang Bengkok salah satu bentuk multietnis antar suku dan umat beragama di Kota Medan. Untuk mengetahuinya, dengan melihat ornamen dan simbolis yang melekat pada bangunan masjid menampilkan ciri khas perpaduan Cina, Melayu, dan Persia. Bagian luar masjid bangunannya didominasi dengan warna kuning dan hijau yang merupakan simbol kebudayaan Melayu serta ukiran-ukiran kayu pada atap masjid dan plafon mesjid yang terdapat umbaiumbai yaitu semacam hiasan

yang disebut "lebah bergantung". Ukiran ini terbuat dari kayu, berbentuk semacam tirai berwarna kuning, warna khas Melayu. Warna kuning serta ukiran-ukiran kayunya semakin memperindah tampilan dalam masjid, serta mendukung kekhusyukan. Ditambah dengan ciri khas Cina yakni berbentuk atap masjid yang mengecut dengan lengkungan di setiap sisinya. Bentuk dari atapnya menyerupai kelenteng. Kemudian juga ada Persia, salah satu simbolnya yaitu lingkaran awalan tanpa akhir yang ada di dekat plafon bagian dalam masjid. Dan ada juga Gapura dan Mimbar yang ada di dalam masjid. Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan sejarah Masjid Lama Gang Bengkok yang dijadikan simbol multietnis di kota Medan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat, pemerintah dan diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan refrensin bagi mahasiswa sejarah Universitas Negeri Medan.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitan ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok, masyarakat. Adapun data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian, data primer dalam penelitian ini adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data- data mengenai informan. Sedangkan data sekunder berupa sumber-sumber atau referensi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, data sekunder dalam penelitian ini adalah : buku, jurnal, dan hasil penelitian para ahli lain yang berhubungan dengan masalah penelitian guna lebih menambah pengertian dan wawasan penulis demi kesempurnaan akhir penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui observasi dan wawancara dengan informan mengenai sejarah Masjid Lama Gang Bengkok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Didalam wawancara terdapat beberapa unsur yang membangunnya, yakni terdiri dari pewawancara, informan atau yang diwawancara, dan materi wawancara. dibagi menjadi dua tipe, yaitu

1. Wawancara terstruktur yaitu daftar pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis sehingga penelitian telah mengetahui dengan jelas pertanyaan apa yang akan diajukan oleh seorang narasumber nantinya. Alat-alat penunjang yang diperlukan dalam proses wawancara juga tersedia, seperti alat perekam suara, kamera dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara secara terstruktur dengan meyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik kajian
2. Observasi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, menurut Sutrisno Hadi (dalam Andi, 2010:27. Observasi awal di jalan masjid, kelurahan kesawan yang merupakan tempat masjid gang bengkok berada. Dalam hal ini penulis akan menyimpan data yang terkait objek kajian akan disimpan dan menjadi dokumentasi dengan menggunakan alat perekam dan kamera untuk mengambil foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Gang Bengkok

Masjid Lama Gang Bengkok punya keunikan tersendiri karena dibangun bersamaan dengan awal perkembangan Kota Medan. Tidak hanya itu saja, masjid ini juga terdengar unik dari sebutan namanya yang tidak memiliki nama arab pada umumnya. Yang

mana nama masjid ini, diambil dari sebutan nama tempatnya. Dulunya didepan masjid ini terdapat sebuah gang kecil yang bengkok. Sehingga masyarakat setempat menamai masjid ini menjadi Masjid Lama Gang Bengkok. Masjid Lama Gang Bengkok merupakan masjid tertua ke 2 di Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1874-1885 M, setelah masjid Osmani yang dibangun pada tahun 1854 M dan Masjid Raya Al-Mashun yang dibangun tahun 1909.



Gambar 1 Pelataran Masjid Gang Bengkok (Hasil Observasi)

Berdasarkan sumber yang kami dapatkan dari badan pengurus kenajiran masjid gang yakni dari bapak Muklis Tanjung yang sekaligus keturunan kelima dari imam pertama masjid gang bengkok, yakni Syeikh Muh. Yacub, ia mengatakan masjid ini berdiri di atas tanah seluas 1.600 m (40 m x 40 m), wakaf dari Haji Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan nama panggilan Datuk Kesawan. Sebutan Datuk Kesawan karena ia seorang pengusaha kaya raya yang telah lama tinggal di daerah Kesawan. Sedangkan untuk pembiayaan bangunan masjid ini ditanggung oleh Tjong Afie seorang saudagar Tionghoa dari daratan China yang kemudian hijrah ke Kota Medan di awal abad ke 19. Peletakan batu pertama pembangunan masjid ini dilakukan sendiri oleh Sultan Makmum Alrasyid Perkasa Alam (1873-1924), Sultan Deli ke-9 yang berkuasa saat ini. Setelah selesai pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok pada tahun 1890, masjid ini diserahkan kepada Sultan Deli Makmum Alrasyid Perkasa Alam yang menjadi Sultan Deli pada saat itu. Untuk pengelolaan masjid ini, selanjutnya dipercayakan kepada Syeikh HM Yakub sebagai Nazir pertama dan juga diberi tugas untuk menjadi Imam di Masjid Lama Gang Bengkok ini.



Gambar 2 Wawancara Bapak Muklis Tanjung yang merupakan keturunan ke-5 dari Imam pertama

Serta fakta yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang kami dapatkan, bahwa masjid gang bengkok bangunan aslinya tidak seperti yang sekarang, karena adanya pemugaran dan pelebaran masjid, maka masjid diperluas hingga hampir ke jalan utama. Sedangkan bangunan aslinya ditandai dengan adanya rumbai-rumbai khas melayu yang ada dipelataran masjid gang Bengkok tersebut. Berdasarkan observasi, ada sebuah sumur yang merupakan sumber utama air bagi masyarakat dan masjid Gang Bengkok. Informasi yang

kami dapatkan dari bapak Muklis.



Gambar 3 Sumur yang merupakan sumber utama air masyarakat sekitar dan Masjid Gang Bengkok

Ia mengatakan “ Di masjid ini ada sebuah sumut tua merupakan sumber utama air bagi masyarakat dan masjid ini, saya tidak tahu siapa yang membuat sumur itu, namun sumur itu tidak pernah kering saat musim kemarau dan airnya tidak pernah keruh saat musim hujan, di musim kemarau tidak kering, di musim hujan tidak keruh airnya. Airnya sangat jernih bahkan bisa langsung diminum” Ujar bapak Muklis Tanjung.

Kebudayaan Yang Terdapat Di Masjid Gang Bengkok

Berdasarkan obsevasi dilapangan dan wawancara narasumber, ada beberapa perpaduan kebudayaan yang terdapat di masjid gang bengkok, yakni: Melayu,China, dan Persia atau Arab. Hal ini bisa dilihat dari beberapa ornamen dan struktur atap masjid gang bengkok. Pada Kebudayaan china di masjid dapat dilihat dari bentuk atap masjid ini yang hampir mirip seperti Klenteng orang Tionghoa.



Gambar 4 Atap Masjid yang mirip seperti Klenteng Tionghoa

Sedangkan pada unsur kebudayaan Melayu pada masjid ini. Dapat dilihat dari warna kuning. Kuning bermakna kemegahan dan kesuburan serta kemakmuran dalam hidup. Umumnya, sering digunakan pada ornamen bangunan Istana, Masjid, maupun rumah penduduk Melayu dan rumbai-rumbai lebah yang bergantung menghiasi masjid ini. Ukiran ini dibuat dari kayu, berbentuk semacam tirai berwarna kuning. Ukiran ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, raja berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.



Gambar 5 Ornamen Bermotif Flora yang menghiasi Masjid

Ornamen Cina yang terdapat pada Masjid Lama Gang Bengkok yaitu bermotif flora. Bentuk ornamen bagian atas tiang yaitu bermotif bunga dan daun. Ornamen ini mengandung makna tentang unsur-unsur kehidupan dan kekuatan. Penggunaan warna hijau pada atap masjid yang maknanya untuk kedamaian dan keabadian, dan warna keemasan pada tiang penyanggah melambangkan makna kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan (Chinese Philosophy). Sedangkan untuk kebudayaan persia atau arab terdapat pada Arsitektur Persia terdiri dari geometris, kaligrafi, tumbuhan, dan muqarnas. Bentuk ornamen geometris nya seperti lingkaran, cincin, kurva, segi-tiga, segi banyak, yang saling dijalin atau digabungkan. Ornamen Persia bagian atas dinding Masjid Lama Gang Bengkok bermotif lingkaran. Gelombang-gelombang berupa garis-garis yang diberi lengkung diulang-ulang saling berjalin hingga ujung-ujungnya bertemu dengan pangkalnya, menghasilkan kesamaan dan memancarkan gerakan berirama seperti berbentuk ornamen Itik sekawan atau bisa juga disebut sebagai awalan tanpa akhir. Makna ornamen itik sekawan ini menggambarkan tingkah laku hewan Itik yang selalu berjalan beriringan ketika petang hari akan pulang ke kandang. Tingkah laku berjalan beriringan serasi, bersahabat, kompak, bersama-sama, menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.



Gambar 6 Tiang Penyanggah Masjid Gang Bengkok

Untuk makna atau filosofis dari keempat tiang penyanggah Masjid Gang Bengkok ini. Melambangkan keempat Khulafarasyidin, yakni: Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib, berdasarkan apa yang dikatakan Pak Muklis “ Untuk keempat tiang ini memiliki makna atau filosofis yang melambangkan keempat Khalifah dalam Islam, Yakni Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib” Ujar Bapak Muklis Tanjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian Masjid Lama Gang Bengkok sebagai simbol multietnis di Kota Medan dapat disimpulkan bahwa, pada bangunan Masjid Lama Gang Bengkok terdapat unsur-unsur arsitektur budaya Melayu, Cina, dan Persia. Masjid Lama Gang Bengkok merupakan salah satu bangunan simbol multietnis yang ada di daerah Kesawan Kota Medan. Bentuk arsitektur Melayu mendominasi pada bangunan berupa Ornamen dan penggunaan warna, sedangkan bentuk arsitektur Cina mendominasi pada bangunan berupa ornamen pada tiang penyanggah, bentuk atap dan penggunaan warna. Dan bentuk arsitektur Persia mendominasi pada bangunan berupa Ornamen, bentuk gapura, warna dinding dan barang-barang peninggalan yang memiliki makna simbolis. Bangunan masjid ini menjadi bukti bahwa arsitektur Tiongkok dapat di sandingkan dengan arsitektur Melayu dan Persia, sekaligus bukti kerukunan antar budaya dan agama dari dulu hingga sekarang. Oleh karena itu sangat disayangkan jika bangunan hasil akulturasi yang ada di Kota Medan seperti ini masih kurang dilestarikan sebagaimana mestinya. Untuk

mendukung potensi diperlukan adanya pelayanan dan kebutuhan bagi para wisatawan atau jamaah yang mengunjungi Masjid Lama Gang Bengkok, seperti menceritakan mengenai sejarah Masjid Lama Gang Bengkok dan makna- makna simbolis yang terdapat dari bangunan Masjid Lama Gang Bengkok dengan cara peningkatan aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan untuk mendapatkan keterangan mengenai Masjid Lama Gang Bengkok, baik dalam bentuk katalog serta buku sejarah Masjid Lama Gang Bengkok, agar para pengunjung bisa mendapatkan informasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Art, Design, Education And Culture Studies (JADECS) (Vol. 4, Issue 2).

Gani Jamora Nasution, A., Yanti Pasaribu, F., Sari, A., Alwi, F., Aulia Fitrah, D. P., & Ilmu Tarbiyah dan Kejuruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, F. (n.d.). Masjid Bengkok : Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan.

Tanjung, R., & Chen Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya, J. (2019). MASJID LAMA GANG BENGKOK SEBAGAI SIMBOL MULTIKULTURAL DI KOTA MEDAN. In Journal of